

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI PROGRAM SUKAPURA NGADAUN
NGORA FUEL TERMINAL TASIKMALAYA**

**Silvia Luxma Emiliya¹, Ridha
Nuralia Fauziah²**

^{1,2}Pertamina Patra Niaga Fuel
Terminal Tasikmalaya

*Corresponding author
Email : ¹silvialuxmae@gmail.com

No. doi: 10.24198/focus.v9i1.72764

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan program masyarakat karena keberlanjutan program tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi yang diberikan, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan di wilayahnya. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya melalui Program Keanekaragaman Hayati (Kehati) Sukapura Ngadaun Ngora mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dengan pengembangan masyarakat, pendidikan, potensi lokal, dan penguatan kapasitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melihat proses pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat, perkembangan kapasitas, serta penguatan kelembagaan selama program berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berkembang melalui pembentukan dan pengelolaan kelompok Kehati Sukapura, keterlibatan dalam pengelolaan lingkungan, penanaman dan pemeliharaan tanaman, pembibitan, kegiatan edukasi, serta pengembangan kegiatan pendukung seperti bumi perkemahan dan usaha masyarakat. Partisipasi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan, tetapi juga mendorong pengembangan pengetahuan, keterampilan, kapasitas kelembagaan, dan jejaring dengan berbagai pihak. Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dapat menjadi ruang bagi penguatan partisipasi dan kapasitas masyarakat di tingkat lokal.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, kelembagaan masyarakat, keanekaragaman hayati.

ABSTRACT

Community participation is an important element in community development programs, as program sustainability is influenced not only by the interventions provided but also by the involvement of local communities in managing and developing activities in their area. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya, through the Biodiversity (Kehati) Sukapura Ngadaun Ngora Program, has developed an approach that integrates environmental management with community development, education, local potential, and capacity building. This study aims to describe the processes and forms of community participation in the development of the Kehati Sukapura Ngadaun Ngora Program in Tasikmalaya Regency. The study employed a descriptive qualitative approach by examining program implementation, community involvement, capacity development, and institutional strengthening throughout the program. The results show that community participation developed through the establishment and management of the Kehati Sukapura group, involvement in environmental management, tree planting and maintenance, nursery activities, educational activities, and supporting initiatives such as the development of a camping ground and community-based businesses. These forms of participation not only increased community involvement in program activities but also supported the development of knowledge, skills, institutional capacity, and networks with various stakeholders. The Kehati Sukapura Ngadaun Ngora Program demonstrates that environmental management can provide a space for strengthening community participation and capacity at the local level.

Keywords: community participation, community development, community empowerment, community institutions, biodiversity.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan masyarakat. Keterlibatan masyarakat diperlukan agar program tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan atau pembangunan sarana, tetapi berkembang menjadi proses yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenali kebutuhan, menyampaikan gagasan, memanfaatkan potensi, serta mengambil peran dalam kegiatan yang berlangsung di wilayahnya. Dalam konteks pembangunan,

masyarakat bukan hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai bagian dari proses perubahan yang terjadi di lingkungannya. Hermawan dan Suryono (2016) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil program. Sementara itu, Widodo (2018) menunjukkan bahwa partisipasi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, mulai dari penyampaian pendapat hingga keterlibatan dalam pelaksanaan melalui

tenaga, material, maupun dukungan lainnya.

Partisipasi pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan seberapa banyak masyarakat terlibat dalam suatu kegiatan, tetapi juga mengenai ruang yang diberikan kepada masyarakat untuk mengambil peran dalam proses tersebut. Dalam pembangunan partisipatif, keterlibatan masyarakat dapat berkembang dari sekadar mengikuti kegiatan menuju kemampuan untuk ikut menentukan, mengelola, dan mempertahankan kegiatan yang telah dibangun. Namun, perkembangan tersebut tidak selalu berlangsung secara otomatis. Anomsari dan Abubakar (2019) menemukan bahwa program pembangunan partisipatif dapat mendorong peningkatan kemampuan masyarakat, tetapi partisipasi yang terbatas pada pelaksanaan program belum tentu menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki ruang kekuasaan atau kesempatan yang lebih besar dalam menentukan arah pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan pemberdayaan merupakan proses yang bersifat bertahap, multidimensi, dan membutuhkan keberlanjutan.

Pemahaman tersebut menjadi penting ketika partisipasi masyarakat ditempatkan dalam konteks pengelolaan lingkungan. Program lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat karena sumber daya alam merupakan bagian dari ruang hidup dan sumber penghidupan masyarakat. Pengelolaan lingkungan yang hanya mengandalkan intervensi dari luar berpotensi kurang berkelanjutan apabila tidak diikuti dengan keterlibatan masyarakat yang berada di sekitar sumber daya tersebut. Di Indonesia, penelitian mengenai pengelolaan hutan mangrove Tugurejo menunjukkan bahwa kepedulian, keinginan, harapan, dan keterlibatan masyarakat menjadi bagian dari partisipasi dalam menjaga dan mengelola lingkungan.

Kajian yang lebih baru juga memperlihatkan hubungan antara partisipasi masyarakat, konservasi, dan

penghidupan. Yumantoko, Suharko, Hasan, dan Triyono (2024), melalui penelitian mengenai perhutanan sosial di Sesaot, Lombok Barat, menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat dapat diarahkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menjawab kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai bagian dari tata kelola kawasan, bukan hanya sebagai penerima manfaat konservasi. Penelitian Nugroho et al. (2021) mengenai konservasi air di wilayah hulu Jawa Barat juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi berkaitan dengan cara masyarakat memandang lingkungan, norma sosial, serta persepsi terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tindakan konservasi.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, keterlibatan tersebut juga dapat menjadi proses untuk memperkuat kapasitas masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu, tetapi juga dengan terbentuknya ruang sosial yang memungkinkan masyarakat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kelembagaan, dan jejaring. Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas dan penyediaan ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Laila & Salahudin, 2021). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, pendampingan, pengorganisasian masyarakat, dan pengembangan kelompok dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan apabila masyarakat memperoleh kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan tersebut dalam pengelolaan kegiatan.

Perspektif tersebut relevan dengan kondisi Desa Sukapura, Kabupaten Tasikmalaya. Sukapura memiliki nilai sejarah dan budaya yang kuat serta potensi lingkungan yang menjadi bagian dari

kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan Program Sukapura Ngadaun Ngora, salah satu kondisi yang menjadi perhatian adalah keterbatasan sumber air, khususnya pada musim kemarau. Ketergantungan kegiatan pertanian terhadap air hujan menyebabkan masyarakat menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan irigasi ketika musim kering berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan memiliki hubungan langsung dengan aktivitas dan kehidupan masyarakat, terutama karena pertanian menjadi salah satu bagian dari penghidupan masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya mengembangkan Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora dengan pendekatan yang menghubungkan pengelolaan lingkungan dengan pengembangan masyarakat. Program ini tidak hanya diarahkan pada kegiatan konservasi, tetapi juga dikembangkan melalui pendidikan, pengelolaan sumber air, pemanfaatan energi, pengembangan arboretum, greenhouse, learning center, camping ground, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan sekaligus mengembangkan potensi lokal yang dimiliki.

Dalam proses pelaksanaannya, keterlibatan masyarakat berkembang melalui pembentukan Kehati Sukapura sebagai salah satu wadah masyarakat dalam mendukung pengelolaan kegiatan. Masyarakat terlibat dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman, pembibitan, kegiatan pembelajaran, serta pengembangan kawasan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai penanaman dan pemeliharaan tanaman langka, dilindungi, dan endemik, serta pengetahuan mengenai pembibitan. Beberapa anggota masyarakat juga berkembang menjadi pihak yang dapat berbagi pengetahuan kepada pihak lain. Penguatan kapasitas turut mencakup pengetahuan mengenai mitigasi kebakaran

hutan serta keterampilan dalam membuat souvenir.

Partisipasi masyarakat kemudian berkembang pada tingkat kelembagaan. Pembentukan Kehati Sukapura menjadi salah satu bentuk pengorganisasian masyarakat yang muncul dalam proses pelaksanaan program. Selain itu, adanya Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pelestarian Lingkungan memberikan dukungan pada tingkat desa terhadap upaya pelestarian lingkungan. Program juga membangun jejaring dengan berbagai pihak, antara lain CDK Wilayah 6, Kwarcab Kabupaten Tasikmalaya, dan Rumah Harapan Kita. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak berhenti pada kegiatan lapangan, tetapi mulai terhubung dengan penguatan organisasi dan jejaring sosial di tingkat lokal.

Pengembangan kawasan juga memperlihatkan upaya untuk menghubungkan kepentingan lingkungan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Arboretum dikembangkan sebagai ruang konservasi sekaligus ruang pembelajaran, sedangkan camping ground dan kegiatan UMKM menjadi bagian dari pengembangan aktivitas ekonomi. Pengelolaan sumber air melalui sumur bor juga dikembangkan untuk membantu memenuhi kebutuhan air masyarakat dan mendukung kegiatan pertanian. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan lingkungan tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pengembangan kawasan dan masyarakat.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu, kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam program lingkungan di Indonesia telah banyak membahas keterlibatan masyarakat dalam konservasi, pembangunan, maupun pengelolaan sumber daya. Namun, pengalaman pengembangan program yang menghubungkan konservasi, pembelajaran masyarakat, penguatan kelembagaan, pengelolaan fasilitas, dan kegiatan ekonomi dalam satu rangkaian program masih perlu

didokumentasikan dari perspektif proses yang terjadi di tingkat lokal. Penelitian Yumantoko et al. (2024) menunjukkan pentingnya melihat hubungan antara tata kelola lingkungan dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat, sedangkan Anomsari dan Abubakar (2019) menunjukkan bahwa perkembangan partisipasi menuju pemberdayaan membutuhkan proses yang lebih panjang daripada sekadar keterlibatan dalam pelaksanaan program.

Dalam konteks tersebut, Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora menarik untuk dilihat bukan semata-mata dari hasil kegiatan konservasinya, tetapi dari proses bagaimana masyarakat terlibat dan berkembang bersama program. Pengalaman pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan ruang keterlibatan masyarakat, mulai dari kegiatan teknis seperti penanaman dan pemeliharaan hingga keterlibatan dalam pembibitan, edukasi, pengelolaan kawasan, pengembangan kegiatan ekonomi, dan penguatan kelembagaan. Proses tersebut menjadi dasar untuk melihat partisipasi masyarakat sebagai bagian dari dinamika pengembangan masyarakat.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora di Kabupaten Tasikmalaya. Pembahasan difokuskan pada bentuk keterlibatan masyarakat, perkembangan kapasitas dan peran masyarakat, penguatan kelembagaan, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Artikel ini disusun berdasarkan pengalaman pelaksanaan program dan proses pendampingan masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik partisipasi masyarakat dalam pengembangan program yang menghubungkan aspek sosial, lingkungan, dan potensi ekonomi lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk

menggambarkan proses dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Program Keanekaragaman Hayati (Kehati) Sukapura Ngadaun Ngora di Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, peran, dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan data dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat dilihat sebagai proses yang berkembang selama pelaksanaan program, mulai dari keterlibatan dalam kegiatan hingga munculnya peran dalam pengelolaan dan pengembangan program.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukapura, Kabupaten Tasikmalaya, sebagai lokasi Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya. Program mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dengan pengembangan masyarakat melalui berbagai kegiatan, antara lain pengembangan arboretum, pendidikan dan pembelajaran lingkungan, pengelolaan sumber air, pemanfaatan energi, greenhouse, learning center, camping ground, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Desa Sukapura merupakan lokasi berlangsungnya program dan menjadi ruang interaksi antara kegiatan lingkungan, pemberdayaan, serta keterlibatan masyarakat.

Data penelitian diperoleh dari masyarakat yang terlibat dalam program, pengelola kelompok Kehati Sukapura, proses pelaksanaan kegiatan, serta dokumen yang berkaitan dengan perkembangan program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan, penanaman dan pemeliharaan tanaman, pembibitan, kegiatan edukasi, serta aktivitas pendukung program. Wawancara dilakukan kepada informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap program. Informasi yang digali meliputi pengalaman masyarakat dalam mengikuti kegiatan, bentuk keterlibatan, perubahan pengetahuan dan keterampilan, perkembangan peran, serta pandangan mengenai keberlanjutan program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto, materi program, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai kegiatan sekaligus pengalaman masyarakat selama program berlangsung.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan terdiri atas masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora serta pihak yang memiliki peran dalam pengelolaan program. Penulis yang terlibat sebagai bagian dari pelaksana program ditempatkan sebagai bagian dari konteks penelitian. Pengalaman dalam proses pelaksanaan dan pendampingan digunakan untuk memahami perkembangan program, namun temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada pengalaman penulis. Informasi dari masyarakat, pengelola program, hasil pengamatan, dan dokumen digunakan secara bersama untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses partisipasi masyarakat.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Pada tahap kondensasi data, informasi hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema untuk memudahkan peneliti melihat pola keterlibatan masyarakat. Analisis difokuskan pada beberapa tema, yaitu bentuk partisipasi masyarakat, perkembangan peran dan kapasitas, penguatan kelembagaan, serta keberlanjutan keterlibatan masyarakat. Tahap selanjutnya dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antartemuan serta melakukan verifikasi secara berulang terhadap data yang diperoleh.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari masyarakat, pengelola kelompok, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memeriksa informasi melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya menggambarkan aktivitas yang dilakukan dalam Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora, tetapi juga menunjukkan bagaimana keterlibatan masyarakat berkembang menjadi proses penguatan kapasitas, peran, dan kelembagaan dalam pengelolaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Keterlibatan Masyarakat dalam Program Sukapura Ngadaun Ngora

Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora berkembang dari kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang saling berkaitan. Pada tahap awal, persoalan ketersediaan air menjadi salah satu hal yang dirasakan masyarakat, terutama ketika musim kemarau. Kegiatan pertanian yang bergantung pada air hujan menghadapi kendala ketika musim kering berlangsung,

sementara kebutuhan air masyarakat juga harus dipenuhi. Kondisi tersebut menjadi salah satu konteks yang kemudian mendorong pengembangan program dengan menggabungkan pengelolaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat tidak langsung ditempatkan sebagai pengelola seluruh kegiatan. Keterlibatan berkembang melalui berbagai aktivitas yang diperkenalkan dan dilakukan secara bertahap. Pembentukan kelompok Kehati Sukapura menjadi salah satu titik penting karena memberikan wadah bagi masyarakat untuk terlibat secara lebih terorganisasi. Kelompok tersebut sebagian besar terdiri dari petani penggarap yang kemudian terlibat dalam pengelolaan kegiatan konservasi dan pengembangan kawasan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program berkembang melalui proses. Masyarakat terlebih dahulu berhubungan dengan kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan lingkungan dan kebutuhan mereka, kemudian keterlibatan tersebut berkembang menjadi peran dalam kelompok dan pengelolaan kegiatan. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari kehadiran dalam suatu kegiatan, tetapi juga dari perkembangan peran masyarakat dalam proses pembangunan.

Penelitian Yumantoko et al. (2024) mengenai perhutanan sosial di Sesaot menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pengelolaan lingkungan berkaitan dengan proses pengelolaan kawasan dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Hal yang serupa terlihat dalam Program Sukapura Ngadaun Ngora, dimana kegiatan lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi berkembang bersama kebutuhan masyarakat terhadap ruang belajar, pengelolaan sumber daya, dan aktivitas ekonomi.

Partisipasi melalui Pengelolaan Lingkungan dan Pembelajaran

Salah satu bentuk partisipasi yang berkembang dalam Program Sukapura Ngadaun Ngora adalah keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan arboretum. Kegiatan tersebut tidak hanya berupa penanaman, tetapi juga mencakup pemeliharaan tanaman, pembibitan, dan pembelajaran mengenai tanaman langka, dilindungi, serta endemik. Masyarakat juga memperoleh pengetahuan mengenai cara memperbanyak tanaman dan merawatnya sehingga kegiatan konservasi tidak hanya menjadi aktivitas yang dilakukan oleh pihak luar.

Dalam perkembangannya, sebagian masyarakat memiliki kemampuan untuk menjadi sumber informasi bagi pihak lain. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan dari sekadar mengikuti kegiatan menuju penguasaan pengetahuan yang dapat dibagikan kembali. Dokumentasi program mencatat berkembangnya kemampuan masyarakat dalam pengetahuan penanaman dan perawatan tanaman, pembibitan, mitigasi kebakaran hutan, hingga pembuatan souvenir.

Jika dilihat dari perspektif pemberdayaan, perkembangan tersebut menjadi penting karena partisipasi mulai menghasilkan kapasitas baru. Masyarakat tidak hanya memberikan tenaga untuk kegiatan program, tetapi memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan dalam kegiatan berikutnya. Proses semacam ini menunjukkan hubungan antara partisipasi dan pemberdayaan, dimana pengalaman terlibat dalam kegiatan dapat menjadi ruang belajar bagi masyarakat.

Temuan tersebut juga dapat dibandingkan dengan penelitian Nugroho et al. (2021) mengenai konservasi air di wilayah hulu Jawa Barat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam konservasi berkaitan dengan sikap, norma sosial, persepsi kemampuan, dan niat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan konservasi. Artinya, keberlanjutan kegiatan lingkungan tidak hanya bergantung pada tersedianya sarana, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman

dan dorongan masyarakat untuk ikut mengambil bagian.

Dalam konteks Sukapura, proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan arboretum memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami lingkungan melalui pengalaman langsung. Hal ini membuat kegiatan konservasi menjadi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat karena dilakukan melalui aktivitas yang mereka jalankan bersama.

Dari Peserta Menjadi Pengelola Kegiatan

Perkembangan partisipasi juga terlihat ketika masyarakat mulai mengambil peran dalam pengelolaan kawasan dan kegiatan pendukungnya. Program tidak hanya mengembangkan arboretum, tetapi juga membangun berbagai fasilitas seperti greenhouse, learning center, gazebo, sarana air, toilet, listrik, tempat ibadah, serta kawasan camping ground. Fasilitas tersebut kemudian menjadi bagian dari ruang aktivitas masyarakat dan pengembangan program.

Pengembangan camping ground menjadi salah satu contoh bagaimana kegiatan lingkungan kemudian diperluas menjadi kegiatan yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Kawasan tidak hanya diposisikan sebagai tempat konservasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan kegiatan masyarakat. Demikian pula dengan pengembangan UMKM yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan keberadaan kawasan.

Pada titik ini, partisipasi masyarakat mulai menunjukkan bentuk yang lebih luas. Masyarakat tidak hanya hadir ketika terdapat kegiatan penanaman atau pelatihan, tetapi mulai memiliki peran dalam kegiatan yang berlangsung di kawasan. Perkembangan tersebut penting karena menunjukkan bahwa program dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan fungsi kawasan berdasarkan potensi yang dimiliki.

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia juga menunjukkan bahwa

keterlibatan masyarakat dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan suatu kawasan. Di kawasan hutan mangrove Tugurejo, misalnya, partisipasi masyarakat terlihat melalui kepedulian, keinginan, harapan, dan keterlibatan sukarela dalam menjaga lingkungan. Sementara penelitian Kamal et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi lingkungan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Pengalaman Sukapura menunjukkan bahwa ketika kegiatan lingkungan dikembangkan bersama dengan ruang edukasi dan aktivitas ekonomi, masyarakat memiliki lebih banyak alasan untuk tetap terlibat. Konservasi tidak diposisikan sebagai kegiatan yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi menjadi bagian dari ruang sosial yang dapat digunakan untuk belajar, berkegiatan, dan mengembangkan potensi lokal.

Penguatan Kelembagaan Masyarakat

Partisipasi yang berkembang selama program juga terlihat pada penguatan kelembagaan. Pembentukan Kehati Sukapura menjadi salah satu bentuk penting dari proses tersebut. Kelompok ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan secara bersama dan menjadi bagian dari pengelolaan program. Dalam Dokumentasi program, Kehati Sukapura disebut sebagai kelompok yang sebagian besar terdiri dari petani penggarap.

Penguatan kelembagaan menjadi penting karena partisipasi yang hanya bergantung pada hubungan individu dengan pelaksana program akan lebih sulit dipertahankan ketika kegiatan berubah. Dengan adanya kelompok, pengetahuan, peran, dan tanggung jawab dapat dibangun secara lebih kolektif. Dalam konteks ini, Kehati Sukapura tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun hubungan dan menjalankan kegiatan secara bersama.

Penguatan tersebut didukung oleh adanya Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pelestarian Lingkungan. Selain itu, program membangun hubungan dengan pihak lain seperti CDK Wilayah 6, Kwarcab Kabupaten Tasikmalaya, dan Rumah Harapan Kita. Adanya kelompok, dukungan regulasi, dan jejaring tersebut menunjukkan bahwa partisipasi mulai berkembang dari hubungan antara pelaksana program dan masyarakat menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan kajian Yumantoko et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan komunitas dalam tata kelola kawasan. Dengan demikian, kelembagaan menjadi salah satu bagian penting untuk menjaga agar keterlibatan masyarakat tidak berhenti pada kegiatan tertentu, tetapi dapat terus berkembang setelah program berjalan.

Partisipasi dalam Menjawab Kebutuhan Masyarakat

Salah satu karakter penting Program Sukapura Ngadaun Ngora adalah adanya hubungan antara kegiatan lingkungan dengan kebutuhan masyarakat. Sebelum program berjalan, pertanian di Sukapura sangat bergantung pada air hujan. Pada musim kemarau, masyarakat menghadapi kesulitan memperoleh air untuk kegiatan pertanian dan pada kondisi tertentu harus membeli air dari wilayah lain. Program kemudian mengembangkan sumur bor sebagai salah satu sumber alternatif untuk mendukung kebutuhan air masyarakat dan pertanian.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan lingkungan menjadi lebih mudah diterima ketika memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Program tidak hanya meminta masyarakat untuk menjaga lingkungan, tetapi juga berupaya menjawab persoalan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, partisipasi tidak dapat dilepaskan dari manfaat yang

dirasakan masyarakat dan relevansi kegiatan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Lastiantoro dan Cahyono (2023) mengenai Embung Bowong di Wonogiri yang menunjukkan bahwa persepsi dan pemanfaatan fasilitas lingkungan memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa keberadaan fasilitas saja belum cukup untuk menghasilkan partisipasi yang kuat sehingga diperlukan proses sosialisasi dan penguatan keterlibatan masyarakat.

Dalam Program Sukapura Ngadaun Ngora, hubungan antara kebutuhan masyarakat dan kegiatan program terlihat melalui pengembangan sumber air, fasilitas kawasan, kegiatan pembelajaran, dan aktivitas ekonomi. Hal tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk melihat bahwa pengelolaan lingkungan memiliki hubungan dengan kebutuhan mereka sendiri.

Perkembangan Peran dan Keberlanjutan Partisipasi

Jika dilihat secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora berkembang secara bertahap. Pada awalnya masyarakat terlibat dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program. Seiring dengan berkembangnya kegiatan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, kemudian mulai mengambil peran dalam pengelolaan kawasan, kegiatan edukasi, pembibitan, serta aktivitas ekonomi dan pendukung lainnya.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak bersifat tetap. Bentuk keterlibatan dapat berubah mengikuti perkembangan program dan kapasitas masyarakat. Hal ini penting karena keberlanjutan suatu program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas atau dukungan dari pelaksana, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk melanjutkan kegiatan dan mengembangkan fungsi program sesuai dengan kondisi lokal.

Dalam konteks ini, keberadaan Kehati Sukapura, dukungan regulasi desa, jejaring dengan berbagai pihak, serta berkembangnya kemampuan masyarakat menjadi bagian dari modal sosial yang mendukung keberlanjutan program. Program juga telah diarahkan pada digitalisasi arboretum melalui penggunaan barcode tanaman dan pengembangan website, serta penguatan fasilitas dan kegiatan kawasan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek lingkungan, tetapi juga menciptakan proses sosial di tingkat masyarakat. Konservasi menjadi pintu masuk untuk membangun ruang belajar, memperkuat kelompok, mengembangkan keterampilan, dan membuka kegiatan baru yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam program dapat dipahami sebagai proses yang berkembang bersama perubahan kegiatan dan semakin luasnya ruang yang tersedia bagi masyarakat untuk mengambil peran.

SIMPULAN

Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat berkembang menjadi bagian penting dalam proses pengembangan program berbasis lingkungan. Keterlibatan masyarakat tidak berhenti pada keikutsertaan dalam kegiatan penanaman atau pemeliharaan lingkungan, tetapi berkembang melalui kegiatan pembibitan, pengelolaan kawasan, edukasi, serta pengembangan aktivitas pendukung program. Proses tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sekaligus menjalankan peran yang semakin beragam dalam kegiatan program.

Perkembangan partisipasi juga terlihat melalui terbentuknya Kehati Sukapura sebagai wadah masyarakat dan semakin kuatnya hubungan dengan berbagai pihak. Dukungan Peraturan Desa Nomor 1 Tahun

2024 tentang Pelestarian Lingkungan serta terbentuknya jejaring dengan sejumlah pihak menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat mulai berkembang pada tingkat kelembagaan. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi dapat menjadi proses yang mendorong penguatan kapasitas sekaligus kelembagaan masyarakat ketika diberikan ruang untuk berkembang secara bertahap.

Program juga menunjukkan bahwa kegiatan lingkungan akan lebih dekat dengan masyarakat ketika dikaitkan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi mereka. Pengelolaan sumber air, pengembangan arboretum, ruang pembelajaran, camping ground, dan kegiatan ekonomi lokal menjadi bagian dari proses pengembangan kawasan yang tidak hanya memiliki fungsi lingkungan, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar dan berkegiatan.

Dengan demikian, pengalaman pelaksanaan Program Kehati Sukapura Ngadaun Ngora menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan proses yang tumbuh seiring dengan berkembangnya program. Dukungan program dapat menjadi pemicu awal, tetapi keberlanjutan keterlibatan sangat dipengaruhi oleh kesempatan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, menjalankan peran, membangun kelembagaan, dan mengembangkan kegiatan sesuai dengan potensi wilayahnya. Pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa program pengembangan masyarakat berbasis lingkungan dapat menjadi ruang untuk memperkuat kapasitas dan peran masyarakat di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Anomsari, E. T., & Abubakar, R. R. T. (2019). Program pembangunan partisipatif dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat. *Natapraja*, 7(1), 121–138. <https://doi.org/10.21831/jnp.v7i1.22157>

- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 97–108. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>
- Kamal, E., Fitri, Y., Yuspardianto, Y., & Lubis, A. S. (2022). Strategi peningkatan partisipasi masyarakat terhadap rehabilitasi kawasan hutan mangrove di Tiram Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 18(4), 212–217. <https://doi.org/10.14710/ijfst.18.4.212-217>
- Laila, D. A., & Salahudin, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>
- Lastiantoro, Y., & Cahyono, S. A. (2023). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap Embung Bowong di Tlogosari, Giritontro, Wonogiri. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), 431–443. <https://doi.org/10.14710/jil.21.2.431-443>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, P., Rahayu, A. D., Juliani, R., Indarto, I., Cahyo, A. D., Ankhoviyya, N., Gumilar, E., Susanto, D., & Nugroho, A. (2021). Clustering residents' intention to engage in water conservation initiative: Evidence from the upstream of West Java, Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 347–353. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.347-353>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 108–121. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.15932>
- Yumantoko, Y., Suharko, S., Hasan, R. A., & Triyono, T. (2024). Partisipasi komunitas dalam konservasi lingkungan (studi implementasi perhutanan sosial di kawasan Hutan Sesaot, Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 408–420. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.408-420>